

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Sabar

Di dalam Al-Qur'an, sifat sabarlah yang paling banyak disebutkan karena sabar adalah akhlak yang paling utama. Pada umumnya, sabar ditujukan kepada manusia dan secara khusus ditujukan kepada orang yang beriman, sebab ketika orang-orang beriman menghadapi cobaan atau sebuah ujian yang membutuhkan pengorbanan mereka akan senantiasa bersabar.<sup>1</sup> Pada kehidupan saat ini, banyak permasalahan yang telah kita dihadapi. Jika kita mempunyai sifat sabar maka kita akan senantiasa untuk meningkatkan rasa syukur kita karena pada dasarnya Allah tidak akan memberikan kita ujian atau cobaan melebihi dari batas kemampuan kita. Jika semua orang mau mendengar perintah Allah untuk selalu bersabar dan tetap menegakkan shalat sebagai penolong tentu mereka akan dapat menemui apa yang sebenarnya mereka cari.

Kesabaran bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Terdapat beberapa tahapan untuk mendapatkan kesabaran yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali. Diawali dengan ilmu ma'rifat (pemahaman mengenai hakikat sabar), hal (keadaan jiwa), dan amal (bentuk perilakunya). Adapun langkah teknisnya antara lain memperlemah hawa nafsu dan meningkatkan penanaman sifat sabar melalui beberapa latihan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syofrianisda, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, (2017), 6.

<sup>2</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 47.

Agar tidak terjebak pada praktek sabar yang pasif dan keliru, atau sekedar di mulut tanpa ikhtiar yang berarti, tahapan sabar harus dimulai dengan ilmu atau pengetahuan tentang hakikat sabar beserta aktualisasinya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fachrudin dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an* bahwa terdapat dimensi kesabaran berupa keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan kelapangan, serta teguhnya hati dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan.<sup>3</sup> Artinya, sabar tidak hanya berlaku ketika kesulitan datang, melainkan juga ketika kemudahan datang sehingga manusia tidak tergelincir pada kelalaian. Bahkan, sabar juga berarti berteguh hati untuk meneruskan perjuangan, bukan mengaku telah bersabar tetapi diam saja tanpa bergerak untuk menyelesaikan persoalan.

#### 1. Pengertian Sabar

Secara bahasa, sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *shabara* yang berarti bersabar, tabah hatinya, dan berani.<sup>4</sup> Sedangkan secara istilah, sabar artinya menahan dan mencegah diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah.<sup>5</sup> Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah tahan menghadapi cobaan (tidak cepat marah, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, telah menerima nasibnya, hidup ini dihadapinya).<sup>6</sup> Sedangkan menurut Kamus Pengetahuan Islam, sabar adalah tahan menanggung

---

<sup>3</sup> Fachrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 348.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973), 211.

<sup>5</sup> Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsya Baitus Salam, 2006), 347.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1197.

atau menerima ujian dan kesusahan dalam mencari ridha Allah dan dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan senang maupun susah.<sup>7</sup>

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 28,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا<sup>ط</sup> وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.

Sabar pada ayat tersebut adalah perintah untuk menahan diri. Perintah sabar tersebut sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah.

Secara umum Imam al-Ghazali mengartikan sabar sebagai proses dan upaya untuk menjauhi perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat dan amarah akibat munculnya suatu peristiwa. Proses tersebut mengaktifkan pendorong agama untuk mengalahkan pendorong hawa nafsu dan kemalasan.

Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, sabar adalah sikap menahan diri atas segala keluhan, rintihan, merobek pakaian, menampar pipi, dan

---

<sup>7</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), 474.

sejenisnya.<sup>8</sup> Menurut Imam al-Ghazali, sabar merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan binatang. Seseorang dapat mengekang hawa nafsunya dengan sifat sabar tersebut. Hal ini muncul karena adanya jiwa manusia yang melakukan hal yang positif. Dorongan tersebut yang dinamakan iman. Iman cenderung menyuruh patuh dengan ketaatan sedangkan hawa nafsu cenderung dengan keburukan.<sup>9</sup> Seorang tokoh agama di Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab, mendefinisikan sabar sebagai aktivitas menahan diri atau membatasi keinginan demi memperoleh sesuatu yang baik atau luhur (lebih baik).<sup>10</sup>

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah, sabar adalah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu. Beliau mengatakan bahwa sabar pada dasarnya adalah kekuatan jiwa dan jiwa ibarat kendaraan yang bisa diarahkan jalannya. Ketika diarahkan ke jalan yang benar, ia bermanfaat dan akan berjalan menuju surganya Allah. Sabar sendiri dibagi menjadi tiga: Pertama, sabar *billahi* (dengan Allah) yang mengandung makna pertolongan ketika mengalami cobaan. Kedua, sabar *lillahi* (karena Allah) yang mengandung rasa mahabbah kepada Allah ketika menjalankan perintahnya. Ketiga, sabar *ma'allah* (bersama Allah).<sup>11</sup> Menurut beliau, sabar memiliki peran penting untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Dan untuk menuju kebahagiaan tersebut memerlukan pengetahuan serta energi sabar seperti memantapkan jiwa dalam memikul beban kesulitan yang

---

<sup>8</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 6.

<sup>9</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Prenada, 2005), 70.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), 165.

<sup>11</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2005), 70.

dialami. Semakin kuat keyakinannya dalam kesabaran maka akan semakin tabah dalam menghadapi kesulitan tersebut.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sabar adalah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu, serta dapat mengendalikan diri dari emosi ataupun hawa nafsu yang ada pada diri manusia yang berpusat di hati untuk dapat menjalankan perintah Allah. Sabar merupakan perwujudan dari sikap ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah timpakan kepada manusia.

## 2. Macam-macam Sabar

Pada hakikatnya sabar tidak hanya sekedar menyerah pada nasib tanpa berusaha dan membiarkan dirinya hanyut dan gelisah. Sabar mengandung makna untuk menerima terlebih dahulu suatu kondisi dan diimbangi dengan perbuatan terpuji dan menjadikan pengalaman itu sebagai pendorong untuk maju karena memiliki kemauan yang keras serta iman yang teguh.

Menurut Sudirman Tebba, macam-macam sabar terbagi menjadi tiga, yakni: *Pertama*, sabar untuk menjauhi larangan Allah dengan cara menahan diri dan tidak mengerjakan larangan Allah, bentuk larangan tersebut seperti zina, mabuk, berjudi, mencuri, dan korupsi. *Kedua*, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti memelihara ketaatan secara terus-menerus, menjaga dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. *Ketiga*, sabar ketika

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 189.

menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah kepada hambanya, seperti kematian, kecelakaan, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi sabar berdasarkan bentuknya menjadi dua macam, yaitu kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Sedangkan kesabaran jiwa dibagi menjadi dua macam, yakni:<sup>14</sup>

- a. Kesabaran jiwa secara sukarela, misalnya kesabaran untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat agama dan akal.
- b. Kesabaran jiwa oleh faktor keterpaksaan, seperti kesabaran berpisah dengan orang yang dikasihi jika cinta terhalang.

Menurut Said Hawwa, sabar dibagi menjadi dua macam: Pertama, sabar yang berkaitan dengan fisik seperti kesabaran dalam bentuk ketabahan, ketegaran, dan perbuatan. Kedua, sabar yang berkaitan dengan jiwa seperti menahan diri dari berbagai keinginan dan tuntutan hawa nafsu.<sup>15</sup>

Dari pandangan tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam sabar yaitu sabar untuk menjauhi larangan Allah dengan cara menahan diri dan tidak mengerjakan larangan dari Allah, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, dan sabar yang terakhir adalah sabar ketika menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.

---

<sup>13</sup> Sudirman Tebba, *Bekerja Dengan Hati: Bagaimana Membangun Spiritualitas Religius*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2008), 40.

<sup>14</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa*, 37.

<sup>15</sup> Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), 371.

### 3. Aspek-aspek Sabar

Seorang ahli agama telah menghimpun tiga aspek dalam sabar, yaitu aspek yang menyangkut pengetahuan (*ma'rifah*), aspek keadaan hati atau sikap (*hal*), dan aspek perbuatan (*'amal*). Sabar yang menyangkut aspek pengetahuan adalah aspek-aspek pokok yang akan memunculkan aspek keadaan hati atau sikap dan akan membuahkan aspek perbuatan.<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa kesabaran dalam kehidupan mempunyai peran penting bagi manusia. Aspek-aspek sabar antara lain:<sup>17</sup>

- a. Pemahaman arti sabar, seseorang sebelum bertindak perlu mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan sabar.
- b. Keyakinan individu tentang pemahaman arti sabar secara positif. Maksudnya, seseorang meyakini bahwa sabar adalah sifat yang baik dan dapat dimiliki seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan.
- c. Perilaku sabar dapat dilakukan dengan cara tidak cepat marah, menahan sakit atau kesusahan, tidak tergesa-gesa, tidak lemah, tidak berputus asa, tidak bersedih hati, kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan dan perilaku, bersikap tabah, mengalah, suatu kombinasi sikap mental yang terfokus pada tujuan perubahan yang terukur, kegigihan dalam berjuang, serta tekun.

M. Quraish Shihab mengemukakan tentang aspek sabar ditandai dengan ciri sikap yaitu segala sesuatu yang dilakukan karena Allah SWT, dia melakukan

---

<sup>16</sup> Muhammad Syafi'i El-Bantanie, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung*, (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015), 2.

<sup>17</sup> Beti Setiawati, "Kesabaran Anak dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 15.

apa saja sesuatu dengan kehendak-Nya tetapi Allah maha bijaksana, segala tindakan benar dan baik tentu ada hikmahnya di balik ujian atau musibah itu. Kemudian, ciri sikap yang selanjutnya yaitu menjadikan Allah SWT sebagai penolongnya, manusia hanya milik Allah bukan hanya sendiri dan semua juga merupakan makhluk-Nya, oleh karena itu hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya.<sup>18</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengategorikan aspek perwujudan sabar, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Bersabar dalam menyimpan perkataan, atau menyimpan rahasia, kebalikannya adalah menyiarkan, menuduh, mencaci, dan berdusta.
- b. Bersabar dalam menahan dorongan emosi dengan bersifat lemah lembut (*al-hilmu*), kebalikannya adalah cepat marah.
- c. Bersabar dalam tidak membalas dendam disebut pemaaf dan toleran, kebalikannya pendendam dan penyiksa.
- d. Bersabar dari dorongan lemah dan malas atau disebut sigap.
- e. Tidak memberikan beban atau tidak menanggung beban orang lain.

Dari beberapa pandangan tokoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek sabar yaitu seseorang dapat memahami arti sabar sebelum bertindak, lalu memiliki keyakinan untuk selalu sabar dengan keyakinan tersebut, lalu diterapkan dengan berperilaku sabar.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lenteran Hati, 2004), I:367.

<sup>19</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 456.

#### 4. Keutamaan Sabar

Dalam pandangan Allah dan agama, sabar memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan, Rasulullah telah menerangkan bahwa sabar adalah setengahnya iman (HR. Abu Nu'aim dan al-Khatib al-Baghdadi).<sup>20</sup> Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan 'Aisyah, Rasulullah pernah bersabda:

*“Tak ada satupun musibah yang menimpa seorang mukmin melainkan adanya musibah tersebut akan Allah hapuskan dosanya meski hanya musibah berbentuk tertusuk duri”.*<sup>21</sup>

Sabar memiliki kedudukan penting terhadap iman seorang hamba, bagaikan adanya kepala pada tubuh seseorang. Tidak akan ada tubuh tanpa adanya kepala. Begitu juga dengan iman, tidak akan terdapat iman pada hati seseorang yang tidak memiliki kesabaran.<sup>22</sup>

Keutamaan sabar akan membuat seseorang memiliki jiwa yang tangguh, kuat, dan teguh dalam menghadapi musibah, jiwa yang tidak mudah goyah dan gelisah, dan tidak panik atau kehilangan keseimbangan, diibaratkan seperti batu karang yang tidak akan pecah meski diterpa ombak dan gelombang air laut.<sup>23</sup> Orang yang sabar akan memiliki kehormatan yang tinggi sebagai manusia dan daya tahannya amat dahsyat. Segala sesuatu yang ditemui manusia dalam hidup ini hanya ada dua hal, yaitu sesuatu yang diinginkan hatinya dan sesuatu yang tidak diinginkan hatinya, bahkan dibencinya. Dari dua hal tersebut, keduanya

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013), 6.

<sup>21</sup> Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan Al-Ghazali, *Tazkiyah an-Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 134.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, 6.

<sup>23</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 230.

memerlukan sifat sabar. Semua orang pasti akan menemui dua hal tersebut, sehingga sabar menjadi salah satu modal utama yang harus dimiliki.

Pada hakikatnya, sabar memiliki dua kekuatan untuk bertahan sebagai senjata untuk melawan hawa nafsu. Pertama, bertahan dengan cara mengerahkan kekuatan agar maju pada perihal yang bermanfaat. Kedua, bertahan dengan cara mengerahkan kekuatan agar mampu menghindari segala hal yang memicu kemadharatan. Ahmad Amin pun mengatakan bahwa siapa yang mampu mengekang nafsu dari mengenyam kelesatan yang sangat maka dialah perwira.<sup>24</sup>

## 5. Hikmah Sabar

Segala peristiwa yang menimpa manusia, baik cobaan, penderitaan, kesenangan, dan kesusahan di dunia ini sudah pasti tersimpan hikmah di dalamnya sebagaimana pengajaran Allah SWT. Oleh karena itu, hendaknya manusia senantiasa mengambil hikmah atau pelajaran atas setiap kejadian atau peristiwa yang telah menimpanya.

Dalam buku *Tasawuf Modern* yang ditulis oleh Hamka dikatakan bahwa jangan mengira Allah lemah dalam memberikan pertolongan pada hamba-Nya. Hidup ini penuh dengan teka-teki, orang pintar mati dalam kelaparan, orang bodoh bisa mengumpulkan harta, pembela kebenaran terkucilkan, dan pengacau justru kaya raya. Namun, selidiki dahulu rahasia di balik itu semua, kemudian barulah menyimpulkan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 224.

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 50.

## 6. Usaha Menjadi Orang Sabar

Bentuk kesabaran dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berupa fisik tetapi juga non-fisik. Manusia seharusnya membiasakan dan melatih dirinya untuk bersikap sabar dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Orang yang sabar tidak akan melarikan diri atau menyerah begitu saja ketika menjumpai kesulitan. Ia justru tabah dan berani memperjuangkan cita-cita luhurnya dan menyingkirkan segala sesuatu yang menghalangi jalannya. Tanpa kehadiran rasa sabar, seseorang akan mudah putus asa.

Agar kita senantiasa menjadi pribadi yang sabar, pahamiilah bahwa tidak ada satu kejadianpun di dunia ini yang tidak berada dalam kendali-Nya. Dengan mengembalikan kejadian, kita akan menjadi makhluk yang senantiasa tenang dan memasrahkan kekuatan penolong utama pada Allah SWT. Apapun kejadian yang menimpa manusia, apabila mereka menyikapinya sebagai perbekalan untuk akhirat maka kesabarannya akan meningkat.<sup>26</sup>

Menurut Syekh Musthafa Ghalayini, untuk mendapatkan jiwa yang tabah dan sabar sekaligus berakal sehat itu dapat diraih dengan cara berikut:<sup>27</sup>

- a. Latihlah jiwa untuk mengupayakan perbuatan-perbuatan baik yang keuntungannya dapat dirasakan secara pribadi maupun masyarakat luas.

---

<sup>26</sup> Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kesabaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), 14.

<sup>27</sup> Ratnawati, "Implementasi Sabar Perspektif Al-Ghazali dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kediri", (Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), 32.

- b. Latihlah diri untuk menghindari bertindak buruk, berakhlak rendah, dan berbudi pekerti yang hina.
- c. Percantik dirimu dengan sifat kemanusiaan yang sempurna (*insan kamil*) dan terpuji.
- d. Perindah jiwamu dengan sifat kejantanan yang artinya pantang mundur bila memang benar dan tidak malu untuk mundur jika memang melakukan kesalahan.

## **B. Tinjauan tentang Guru**

Peran pendidikan sangat penting karena pendidikan akan sangat mempengaruhi dari segala aspek. Pendidikan sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, berbudi pekerti yang baik, dan berkualitas.<sup>28</sup> Ketulusan dalam mengajar merupakan sebuah kunci pendidikan dalam pengabdian sebagai seorang guru. Dalam mengajar haruslah diniatkan untuk mencerahkan bangsa pada generasi muda.

Dalam pendidikan, keberadaan guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Artinya, khusus guru tidak hanya sebagai pengajar yang melaksanakan atau memberikan pengetahuan, akan tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan nilai, juga sebagai pelatih yang memberikan keterampilan, dan pembimbing yang memberi pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan

---

<sup>28</sup> Iriani Indri Hapsari dan Mardiana, "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol.5 No.1, ( April, 2016), 49.

rohani siswanya untuk mencapai masa kedewasaan hingga ia menjadi seseorang yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya. Menurut Moh. Uzer Usman, guru profesional ialah seseorang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang keguruan sehingga mampu melakukan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan maksimal.<sup>29</sup>

Secara professional, guru sebagai pendidik memiliki beberapa kriteria, yakni bertaqwa, berwibawa, berlaku adil, berilmu pengetahuan luas, mampu merencanakan serta mengevaluasi pendidikan, dan menguasai bidang yang ditekuni. Sedangkan tugas guru untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tidaklah sama dengan guru pada anak sekolah normal lainnya. Di sini, guru sekolah luar biasa (SLB) tidak hanya mendidik siswa yang memiliki kebutuhan khusus akan tetapi juga memberikan pemahaman dan pengertian kepada orang tua siswa karena pada dasarnya masih ada orang tua yang belum bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan khusus. Oleh karena itu, tugas seorang guru di SLB tidaklah mudah. Siswa yang berkebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda-beda, seorang guru SLB tidak hanya mengajar namun juga harus sabar dan tekun menghadapi para muridnya, juga harus ikhlas, mengasuh, serta membimbing para muridnya dan mengetahui apa yang diinginkan. Langkah-langkah dalam pemilihan strategi pengajaran, yaitu identifikasi atribut-atribut, menentukan tujuan pengajaran, pemilihan strategi, pemilihan materi atau bahan, uji strategi dan materi, dan evaluasi performance.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 15.

<sup>30</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Pendidikan Psikologi, 2014), 34.

Sifat atau ciri-ciri mengenai guru yang efektif bagi siswa penyandang hambatan di kelas reguler menurut Wong, Kauffman, dan Lloyd (1991) meliputi:<sup>31</sup>

1. Mempunyai harapan bahwa siswa akan berhasil.
2. Memberikan penjelasan standar-standar, arah-arrah, dan harapan-harapan umpan balik.
3. Fleksibel dalam menangani siswa-siswa.
4. Mempunyai komitmen dalam memperlakukan tiap siswa secara terbuka.
5. Bersikap responsif terhadap pertanyaan dan komentar siswa.
6. Melakukan pendekatan tersusun dengan baik dalam pengajaran.
7. Bersikap hangat, sabar, dan humoris kepada siswa.
8. Bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan anak-anak dan orang dewasa.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai guru adalah guru tidak hanya mendidik akan tetapi juga membimbing anak didiknya agar berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran ialah guru yang menentukan, karena selain guru yang memiliki pengetahuan, wawasan, keterampilan, serta pemahaman, guru dituntut untuk memiliki karakter yang mulia pada dalam dirinya yang bisa dipraktikkan di lingkungan sekolah serta masyarakat yang kemudian hal itu menjadi melekat pada dirinya. Ketika seorang guru yang tidak memiliki karakter tetapi mengajarkan pendidikan karakter kepada muridnya

---

<sup>31</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012), 124.

tidak menutup kemungkinan hal itu akan gagal karena seorang guru tanpa memiliki dan menjiwai karakter maka proses pembelajaran yang dilakukan guru akan tanpa rasa atau tanpa ruh.<sup>32</sup> Adapun karakter utama yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Komitmen

Komitmen adalah sebuah tekad yang mengikat dalam diri seseorang, seperti seorang guru memiliki tekad dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

2. Kompeten

Kompeten maksudnya guru mampu memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya seorang guru yang kompeten ditandai dengan ahli dalam bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

3. Kerja keras

Kerja keras yang dimaksud ialah kemampuan untuk mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, serta potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

---

<sup>32</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 47.

<sup>33</sup> Ibid.

#### 4. Konsisten

Konsisten merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan istiqamah, fokus, sabar, ulet, dan memperbaiki yang terus-menerus. Karakter konsisten merupakan penanda jika guru telah menjiwai profesinya. Dalam konsisten, ada beberapa indikator, yakni memiliki prinsip, tekun, rajin, sabar, ulet, dan fokus.

#### 5. Kemampuan berinteraksi

Kemampuan berinteraksi di sini adalah kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan muridnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 6. Cerdas

Guru cerdas memiliki ciri-ciri, diantaranya cepat mengerti atau tanggap, tajam dalam menganalisa, mampu mencari alternatif atau solusi, dan mampu memberikan makna atau nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru yang berkarakter itu penting karena tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan anak didik yang pada akhirnya nanti akan berguna untuk kehidupan di masa yang akan datang.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Lynch menyatakan bahwa anak yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak yang secara permanen (individu dengan hambatan sensori penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi, dan perilaku, individu berbakat, tunaganda, individu berkesulitan belajar, individu dengan autisme, dan individu dengan hambatan konsentrasi dan perhatian) atau temporer (kondisi sosial-emosi, ekonomi, dan politik) selama jenjang sekolah memerlukan penanganan pendidikan khusus dari pihak guru, institusi, atau sistem sebagai akibat kelainan mereka, baik secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi, atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan.<sup>34</sup>

Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang tergolong luar biasa, baik dalam arti berkelainan, lamban belajar, maupun yang berkesulitan belajar. Berkelainan diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Kelainan mental meliputi anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Sedangkan kelainan perilaku meliputi anak tunalaras.

---

<sup>34</sup> Ni Luh Gede Karang Widiyastuti, "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019), 46-54.

Kirk dan Gallagher mendefinisikan *the exceptional child* (anak berkebutuhan khusus) sebagai anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau karakteristik fisik. Anak-anak seperti ini memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan kapasitasnya secara maksimum.<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka jelas bahwa kondisi-kondisi tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani, rohani, dan sosialnya sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan dengan wajar. Dengan perkataan lain, mereka adalah anak-anak yang potensial bermasalah yang apabila mendapat layanan bimbingan secara tepat potensi mereka akan berkembang secara optimal.

Semua individu akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Istilah perkembangan dalam bidang psikologi merupakan suatu konsep yang cukup kompleks. Hal ini dikarenakan di dalamnya terkandung banyak dimensi dan untuk dapat memahaminya kita harus dapat membedakan antara pengertian pertumbuhan dan perkembangan.<sup>36</sup>

Bertumbuh-kembangnya anak usia dini tersebut ada yang berjalan secara normal, baik dari segi fisik maupun psikis, ada juga yang berlangsung tidak normal dari segi fisik dan juga dari segi psikis yang menjadikan mereka masuk

---

<sup>35</sup> Tiara Novita Dewi, "Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi COVID-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu", (Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 29.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar: Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 18.

dalam kategori anak usia dini berkebutuhan khusus. Secara sederhana, anak usia dini berkebutuhan khusus adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami gangguan perkembangan yang secara signifikan berbeda dengan anak normal sehingga dalam kehidupan sehari-harinya serta di berbagai kegiatannya mereka memerlukan perlakuan yang khusus dari orang lain.<sup>37</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan anak pada umumnya. Mereka mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indra, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut. Intensitas gangguan juga ditentukan oleh ketidak-berfungsinya keempat komponen tersebut. Satu komponen saja menentukan variasi intensitasnya cukup banyak, misalnya fungsi indra mata, ada anak yang mengalami buta total sampai kurang penglihatan.<sup>38</sup>

Secara garis besar, mereka dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Minimal ada dua sudut pandang dalam mengklasifikasi anak berkebutuhan khusus, yaitu dari sudut label dan sudut tujuan pendidikan. Sudut label lebih bertujuan untuk mempermudah memberikan layanan, tetapi efek psikologis menjadi terabaikan. Sedangkan sudut tujuan pendidikan tampaknya lebih mempunyai nilai positif untuk mendorong anak berkembang. Masing-masing klasifikasi sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu memberikan perlakuan yang optimal bagi perkembangan anak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 2.

<sup>38</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 102.

<sup>39</sup> Tiara Novita Dewi, "Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi COVID-19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu", 39.

Dalam rangka memberikan layanan optimal ini, sering muncul problema yang harus segera diatasi agar perlakuan terhadap anak mempunyai hasil yang optimal. Problema tersebut dapat tampak dalam perilaku anak. Problema yang tampak dalam perilaku lebih cepat diamati melalui assesmen yang teliti. Melakukan assesmen yang berkaitan dengan perilaku dapat ditempuh melalui observasi terhadap frekuensi kemunculan perilaku, lamanya perilaku muncul, dan intensitas kemunculannya. Selain melalui pengamatan juga diperlukan instrumen pembantu untuk mengamati perilaku yang tampak. Ketepatan dalam menentukan assesmen akan mempermudah dalam membantu menangani perilaku yang diharapkan. Konsep berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminologi, anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan. Secara sederhana, anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 39-40.